

---

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## Pendekatan Tahlili Hadits terhadap Krisis Kemanusiaan di Palestina

Sinta Masitha<sup>1</sup>, Hairul Hudaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
(sintamasitha002@gmail.com / hairulbudaya05@gmail.com)

### Keywords :

Tablili Hadith;  
Palestinian Crisis;  
Islamic Solidarity;

### Abstract

*The humanitarian crisis in Palestine, ongoing since the Gaza blockade in 2007, constitutes a multidimensional challenge encompassing social, economic, psychological, and humanitarian dimensions. Prolonged armed conflict, structural violence, and limited international intervention have exacerbated civilian suffering, particularly among women and children. Within this context, Islamic teachings, especially Prophetic hadith offer an ethical foundation for social solidarity and humanitarian responsibility. Nevertheless, contemporary applications of hadith in humanitarian discourse often remain normative and literal, lacking contextual analytical depth. This study employs a qualitative methodology using a hermeneutical tablili approach to hadith analysis. The primary source is the hadith “Al-Muslimu akhu al-Muslim” as recorded in Sahih Muslim, analyzed through sanad authentication, matan examination, and contextual interpretation based on classical and contemporary scholarship. Secondary sources include academic journals, humanitarian reports, and interdisciplinary studies on social solidarity and the Palestinian crisis. The findings demonstrate that the hadith articulates comprehensive ethical imperatives, including the prohibition of oppression, neglect, and humiliation, alongside the obligation of active solidarity. The study concludes that the tablili hadith*

---

	<i>approach provides a contextualized ethical paradigm capable of guiding concrete humanitarian engagement and strengthening Islamic social responsibility in responding to the Palestinian humanitarian crisis.</i>	
<b>Kata Kunci :</b> <i>Hadits Tablili; Krisis Palestina; Solidaritas Islam;</i>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Krisis kemanusiaan di Palestina yang berlangsung sejak diberlakukannya blokade Gaza pada tahun 2007 merupakan tantangan multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, psikologis, dan kemanusiaan. Konflik bersenjata yang berkepanjangan, kekerasan struktural, serta terbatasnya intervensi internasional telah memperparah penderitaan masyarakat sipil, khususnya perempuan dan anak-anak. Dalam konteks ini, ajaran Islam terutama hadis Nabi menawarkan landasan etis bagi penguatan solidaritas sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Namun demikian, penerapan hadis dalam wacana kemanusiaan kontemporer sering kali masih bersifat normatif dan literal, serta belum didukung oleh analisis kontekstual yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika tablili dalam analisis hadis. Sumber primer penelitian adalah hadis “Al-Muslimu akhu al-Muslim” sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim, yang dianalisis melalui kajian autentikasi sanad, telaah matan, serta interpretasi kontekstual berdasarkan pandangan ulama klasik dan kontemporer. Sumber sekunder meliputi jurnal akademik, laporan kemanusiaan, serta kajian interdisipliner mengenai solidaritas sosial dan krisis Palestina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut mengandung imperatif etis yang komprehensif, meliputi larangan melakukan kezaliman, pengabaian, dan penghinaan, serta kewajiban untuk membangun solidaritas yang aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tablili terhadap hadis mampu menghadirkan paradigma etika yang kontekstual, yang dapat menjadi pedoman bagi keterlibatan kemanusiaan yang konkret serta memperkuat tanggung jawab sosial umat Islam dalam merespon krisis kemanusiaan di Palestina.</p>	
<b>Article History :</b>	Received : 15 Oktober 2025	Accepted : 17 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Sejak blokade Gaza pada tahun 2007, krisis kemanusiaan di Palestina terus berlanjut. Jutaan orang mengalami trauma psikologis akibat blokade, yang menyebabkan pengungsian massal, kekurangan makanan, air bersih, dan obat-obatan. Konflik tersebut menyebabkan kematian serta kerusakan infrastruktur seperti rumah sakit, sekolah, dan fasilitas umum.

Dinamika geopolitik, di mana kekuatan internasional mengutamakan kepentingan politik daripada bantuan kemanusiaan, sering menghambat respons global terhadap masalah ini. Dalam keadaan seperti ini, umat Islam memiliki kesempatan yang sangat baik untuk membangun solidaritas melalui ajaran agama mereka. Ajaran Islam, terutama hadits Nabi Muhammad SAW, menekankan pentingnya persaudaraan umat dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai dasar moral untuk mendorong tindakan bantuan sosial seperti donasi dan advokasi.

Agar ajaran tersebut relevan dengan tantangan saat ini, penerapan mereka dalam konteks modern seperti Palestina masih memerlukan pendekatan analitik mendalam. Pendekatan tahlili terhadap hadits tampaknya merupakan pendekatan yang paling cocok untuk mengurai makna etis dan sosial dari teks hadits sehingga dapat membangun paradigma kepedulian yang inklusif dan berkelanjutan (Roy 2003)

Isu Palestina bukan hanya perselisihan politik melainkan juga merupakan tantangan bagi komitmen umat manusia. Data laporan humanitarian menunjukkan bahwa lebih dari 2 juta orang di Gaza hidup di bawah garis kemiskinan sejak 2007, dengan tingkat pengangguran mencapai 45%. Baik anak-anak maupun orang dewasa

terkena dampak trauma psikologis, dengan 70% populasi mengalami gejala stres pasca-trauma. Situasi ini semakin memburuk ketika konflik meningkat pada tahun 2023-2025, yang menewaskan ribuan orang.

Menurut perspektif Islam, krisis ini mengingatkan kita pada kewajiban untuk membantu sesama Muslim, yang ada dalam konsep *ummah*, atau persatuan umat. Karena mengandung prinsip seperti *ukhuwwah Islamiyyah* atau persaudaraan, hadits Nabi menjadi sumber inspirasi untuk tindakan sosial. Konsep ini mendorong tidak hanya bantuan materi, tetapi juga solidaritas diplomatik dan emosional.

Namun, interpretasi literal hadits sering kali menjadi satu-satunya cara untuk menggunakannya dalam dunia modern, tanpa melakukan analisis mendalam yang mempertimbangkan konteks masa kini dan masa lalu. Di sinilah pendekatan tahlili sangat penting, karena memungkinkan untuk menggali makna etis hadits untuk menyelesaikan masalah seperti marginalisasi masalah Palestina dalam narasi global (Marie et al. 2018) Metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan respons umat Islam, yang selama ini terbagi karena perbedaan mazhab dan prioritas nasional.

Beberapa tahun terakhir, penelitian tentang kepedulian sosial dan pendekatan analitik hadits telah berkembang. Mukhtar (2025) melakukan penelitian tentang kepedulian sosial dari sudut pandang hadits, penelitian ini berfokus pada matan dan sanad untuk menentukan kualitas hadits tentang tolong menolong. Studi tersebut menemukan bahwa hadits shahih dapat digunakan untuk meningkatkan moral masyarakat, dengan menggunakan teknik tahlili. Meskipun tidak terbatas pada krisis Palestina, temuan menekankan implikasi sosial seperti penggunaan zakat untuk mengatasi kemiskinan

Studi lanjutan yang dilakukan oleh Amrulloh (2025) menelaah metodologi kajian hadits tahlili beserta penerapannya melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali makna kontekstual hadits. Temuan penelitian ini masih berada pada tataran konseptual dan belum diarahkan pada pengkajian kasus tertentu, meskipun penekanannya terletak pada pentingnya integrasi hadits dengan disiplin keilmuan lain, seperti fikih.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Mugifar Assidiq (2025) mengkaji hadits secara tematik dalam ranah sosial dengan menganalisis riwayat-riwayat dalam Shahih Bukhari, termasuk hadits tentang kelaparan. Dengan merujuk pada pandangan ulama seperti Al-Bukhari dan Quraish Shihab, hasil kajian tersebut menegaskan urgensi keadilan sosial sebagai solusi atas ketimpangan. Namun, meskipun isu kemiskinan di Indonesia disebutkan sebagai persoalan sosial yang umum, penelitian ini tidak mengaitkannya secara langsung dengan konteks Palestina.

Penelitian Azwar (2025) memusatkan perhatian pada solidaritas umat Islam terhadap Palestina dengan menelaah peran media sosial dalam konflik Israel–Palestina menggunakan perspektif orientalisme Edward Said. Hasil kajian menunjukkan dinamika solidaritas umat dalam ruang digital, tetapi analisisnya lebih menekankan aspek historis dan politik tanpa melibatkan kajian hadits sebagai landasan normatif.

Kajian Syihaabul Hudaa (2024) membahas isu kesetaraan dan krisis kemanusiaan melalui pendekatan keadilan, dengan menyoroti persoalan Palestina dari sudut pandang yang bersifat umum. Pendekatan tersebut belum memanfaatkan analisis hadits sebagai kerangka utama kajian. Sementara itu, Nasir (2025) dalam jurnal *Al-Albab* mengulas ajaran Islam dalam konteks konflik Israel–Palestina beserta

implikasi sosialnya, namun pembahasannya lebih berorientasi pada pengajaran normatif secara umum dan belum mengarah pada analisis hadits tahlili yang spesifik.

Kajian mengenai akuntabilitas Islam dalam merespon krisis Palestina yang dilakukan oleh Lilis Marlina (2025) menggunakan pendekatan sosial-keislaman yang bersifat aplikatif, dengan penekanan pada rekomendasi hilirisasi hasil penelitian ke dalam aksi kemanusiaan. Metode yang digunakan berfokus pada analisis konteks sosial, namun belum menempatkan kajian hadits tahlili sebagai landasan analisis yang mendalam. Muhammad Ihwan Safrudin (2025) menelaah gerakan bela Palestina sebagai bentuk kesadaran global umat, dengan titik tekan pada dinamika sosial dan peran media, serta menegaskan kontribusi civil society dalam membangun solidaritas internasional.

Penelitian Nur Afiah (2025) mengkaji dukungan masyarakat Indonesia terhadap Palestina melalui perspektif altruisme dengan metode wawancara dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan kuatnya perilaku tolong-menolong sebagai ekspresi kepedulian sosial umat. Sementara itu, Mochammad Ra'afi Nur Azhami (2024) memfokuskan kajiannya pada peran Muhammadiyah dalam upaya resolusi konflik Israel-Palestina melalui pendekatan kualitatif yang menitikberatkan strategi perdamaian.

Kajian lain dilakukan oleh Yayan Pratama (2023) yang membahas ayat-ayat tentang perlawanan terhadap kezaliman dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami legitimasi perlawanan rakyat Palestina, namun sumber utamanya bertumpu pada Al-Qur'an dan belum menyentuh analisis hadits sebagai basis kajian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan tahlili hadits dengan studi

kasus yang secara spesifik mengkaji respons umat terhadap krisis Palestina. Kebaruan tersebut tercermin dalam penerapan metode tahlili pada hadits tertentu, seperti “*Al-Muslimu akhu al-Muslim*”.

Keunikan penelitian ini semakin menonjol jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif umum atau terbatas pada sudut pandang satu mazhab tertentu. Integrasi antara analisis hadits tahlili dan pendekatan studi kasus menghadirkan paradigma baru dalam membangun kepedulian sosial umat yang bersifat aplikatif serta berorientasi pada resolusi non-kekerasan (Abdel-Fattah 2025)

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pendekatan tahlili hadits sebagai fondasi etis dalam merumuskan paradigma kepedulian sosial. Tujuan khusus penelitian meliputi analisis hermeneutik tahlili terhadap hadits-hadits yang menekankan solidaritas umat, seperti konsep persaudaraan sesama Muslim, pengungkapan implikasi etis ajaran hadits dalam konteks konflik Palestina, serta pengkajian studi kasus respons umat Islam global terhadap krisis Gaza.

Penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan rekomendasi mengenai integrasi ajaran hadits dalam upaya advokasi global dengan mempertimbangkan perspektif yang berimbang dari berbagai pihak.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada wacana interdisipliner antara ilmu hadits, sosiologi agama, dan studi konflik Timur Tengah. Fokus penelitian pada kebaruan integrasi tahlili dan studi kasus, penelitian menawarkan solusi praktis untuk memperkuat solidaritas umat di tengah krisis global.

## METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis hadits, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik tahlili. Fokus penelitian ini mencakup proses verifikasi sanad, penafsiran matan, dan bagaimana hadits dapat diterapkan di dunia saat ini. Sumber data primer berasal dari teks hadits dalam Shahih Muslim, dengan riwayat "*Al-Muslimu akhu al-Muslim*" sumber data lainnya berasal dari kitab-kitab perawi hadits, serta jurnal-jurnal yang memiliki korelasi dengan penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Hasil Penelitian**

#### **A. Krisis Kemanusiaan di Palestina**

Krisis kemanusiaan di Palestina merupakan persoalan yang bersifat kompleks dan berakar pada konflik berkepanjangan, pendudukan wilayah, serta penerapan kebijakan blokade yang secara langsung memengaruhi kehidupan penduduk sipil.

Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa situasi tersebut telah melahirkan kerentanan multidimensional, mulai dari kemiskinan ekstrem dan ketidakamanan pangan hingga keterbatasan akses layanan kesehatan serta penurunan mutu pendidikan.

Temuan dalam berbagai jurnal bereputasi menegaskan bahwa krisis ini tidak bersifat sementara, melainkan bersifat struktural dan sistemik, dipicu oleh ketimpangan relasi kekuasaan serta lemahnya perlindungan hukum internasional bagi masyarakat Palestina.

Kajian dalam bidang hubungan internasional dan studi kemanusiaan kerap menjadikan Palestina sebagai contoh konkret transformasi konflik politik menjadi krisis kemanusiaan yang bersifat kronis. Penelitian yang bersumber dari data Perserikatan Bangsa-Bangsa dan lembaga



kemanusiaan internasional mengungkap tingginya jumlah korban sipil, khususnya perempuan dan anak-anak, serta peningkatan secara signifikan pengungsi internal.

Situasi ini semakin memburuk akibat pembatasan mobilitas dan terbatasnya akses terhadap bantuan kemanusiaan, yang pada akhirnya menghambat proses pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat Palestina.

Konsekuensi jangka panjang krisis Palestina memiliki dampak terhadap kondisi fisik dan psikologis penduduk. Diantaranya adalah tingginya tingkat trauma psikologis, gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta keterbatasan kapasitas tenaga kesehatan dalam merespon kebutuhan darurat.

Fakta ini menegaskan bahwa krisis kemanusiaan di Palestina tidak dapat hanya dipahami secara parsial, melainkan juga membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi sosial, politik, ekonomi, dan kesehatan.

## B. Analisis Tahlili Hadits "*Al-Muslimu akhu al-Muslim*"

### 1. Identifikasi Hadits

Hadits ini diriwayatkan secara lengkap oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim Kitab *al-Birr wa al-Silah wa al-Adab*, bab *Tabrim az-Zulm wa al-Khidlan*, no. 2564.

Hadits ini merupakan salah satu hadits paling penting tentang etika persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwwah Islamiyyah*). Redaksi paling lengkap dan komprehensif diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, seorang sahabat Nabi yang meriwayatkan ribuan hadits, dengan jumlah terbanyak yang dicatat adalah sekitar 5.374 hadits.

Sanad

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ

Matan

لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى  
 بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا  
 يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ النَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ  
 أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ  
 وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

Terjemahan: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, melakukan najasy, saling membenci, saling membelakangi, dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, mendustakannya, dan merendahkannya. Takwa itu letaknya di sini (sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali) cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya."

Hadits ini juga termasuk dalam kumpulan 40 Hadits Nawawi (*Al-Arba'in an-Nawawiyah*) sebagai hadits ke-35. Variasi redaksi dengan makna serupa (fokus pada "*la yazlimuhu wa la yuslimuhu*") diriwayatkan dalam Shahih Bukhari nomor 2442 (dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma), serta dalam Shahih Muslim nomor 2580.

## 2. Analisis Sanad (Rantai Periwiyatan)

Derajat hadits ini adalah *Shahih li dzatibi* (sahih dengan sendirinya, derajat tertinggi). Memiliki kekuatan

*mutawatir ma'nawi* (maknanya didukung oleh banyak riwayat serupa dari sahabat-sahabat lainnya, seperti Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan lainnya). Sanadnya *muttashil* (bersambung) dan semua perawinya *tsiqah* (terpercaya), tanpa cacat seperti *tadlis*, *irsal*, atau *illab*.

### 3. Analisis Matan (Teks Hadits)

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah. Jalur Pertama (melalui Isma'il bin Ja'far). Jalur ini *muttashil* sepenuhnya, semua perawi *adil* dan *dhabith*. Tidak ada *tadlis* karena Isma'il bin Ja'far dikenal jujur dalam periwayatan. Jalur Kedua (melalui Dawud bin Qais). Jalur ini juga sahih, dengan perawi-perawi yang sempurna dalam keadilan dan ketepatan hafalan.

### 4. Konteks Historis dan Makna Etis

Hadits ini disabdakan Rasulullah SAW pada periode Madinah setelah Hijrah, saat umat Islam menghadapi tantangan membangun masyarakat baru dari berbagai suku dan latar belakang. Muhajirin dan Anshar berpotensi konflik akibat perbedaan asal, sehingga Nabi mengikat mereka dengan konsep ukhuwwah Islamiyyah untuk mencegah perpecahan internal (Hassan et al. 2025)

Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits ini sering menjadi penutup khutbah Nabi tentang larangan saling benci dan memunggunji, dengan tujuan utama membangun persatuan sebagai fondasi kekuatan umat. Beliau menekankan bahwa "*la yakhdzuluhu*" berarti wajib menolong saudara, bukan sekadar menghindari pengkhianatan (Al-Nawawi 2002).

Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari

mengaitkannya dengan Piagam Madinah, di mana persaudaraan menjadi mekanisme sosial untuk melindungi yang lemah. Menurutnya, larangan menzalimi dan menghina mencerminkan etika taqwa yang berpusat pada hati (al-Asqalani 2000).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam syarah Riyadhus Shalihin menafsirkan bahwa hadits ini menetapkan hak-hak Muslim atas Muslim lainnya, seperti salam, menjenguk sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan saat bersin, serta tidak menzalimi dan tidak meninggalkan dalam kesulitan. Beliau menambahkan bahwa "*la yakhdzulu*" mencakup bantuan moral maupun material bagi yang tertindas (Al-Uthaymeen 2011)

Konteks hadits dari perspektif kontemporer, Syaikh Yusuf al-Qaradawi menginterpretasikannya sebagai panggilan solidaritas terhadap Muslim yang *didzalimi* di mana pun, melalui dukungan kemanusiaan tanpa kekerasan (Al-Qaradawi 1991)

Ayatollah Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan menghubungkannya dengan QS. Al-Hujurat:10, menekankan rekonsiliasi antar-Muslim sebagai kewajiban untuk menghindari adanya perpecahan yang dapat dimanfaatkan musuh eksternal (Tatabai 2010)

Konteks historis ini memperkaya pemahaman bahwa persaudaraan bukan hanya sekadar konsep abstrak, melainkan juga alat praktis untuk ketahanan umat di tengah tekanan eksternal.

### C. Implikasi hadits terhadap Kepedulian Sosial dan Konteks Palestina

#### 1. Relevansi Hadits Al-Muslim Akhu al-Muslim

terhadap Krisis Kemanusiaan di Palestina

Hadits (*Al-Muslimu akhu al-Muslim*) menegaskan konsep persaudaraan umat Islam yang tidak dibatasi oleh ruang geografis maupun perbedaan latar belakang. Ajaran ini menjadi pijakan normatif yang kuat dalam memahami kewajiban solidaritas terhadap sesama Muslim yang berada dalam kondisi penderitaan. Dalam konteks krisis kemanusiaan di Palestina, pesan hadits tersebut memiliki relevansi yang sangat nyata karena memuat larangan untuk melakukan kezaliman sekaligus perintah untuk saling menolong.

Situasi di Gaza dan wilayah Palestina lainnya, yang ditandai oleh agresi bersenjata, pengungsian massal, serta jatuhnya korban jiwa, dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip persaudaraan yang diajarkan Islam.

Oleh karena itu, umat Islam di berbagai belahan dunia memiliki tanggung jawab moral untuk merespon kondisi tersebut dengan empati yang tulus dan diwujudkan melalui langkah-langkah konkret guna meringankan penderitaan saudara seiman mereka (Fatwa MUI 2023)

Persaudaraan yang ditegaskan dalam hadits tersebut tidak berhenti pada dimensi spiritual semata, melainkan juga menuntut adanya implementasi yang bersifat nyata, seperti memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan perlindungan dari segala bentuk kezaliman.

Keterkaitannya dengan konteks Palestina tampak jelas melalui seruan untuk mendukung perjuangan kemerdekaan serta menolak adanya praktik penjajahan yang menjadi penyebab berlarutnya krisis kemanusiaan. Sejumlah fatwa kontemporer di Indonesia menegaskan bahwa keberpihakan dan dukungan

terhadap Palestina merupakan kewajiban, sementara segala bentuk bantuan kepada pihak agresor dinyatakan haram.

Pandangan ini sejalan dengan pesan hadits yang melarang seorang Muslim menyerahkan saudaranya kepada musuh. Sikap solidaritas tersebut pada akhirnya berfungsi memperkuat kesatuan umat dalam menghadapi konflik yang bersifat kompleks dan berkepanjangan (Asyahidda and Amalia 2022)

## 2. Implementasi Hadits dalam Aksi Kepedulian Sosial Global

Penerapan hadits (*Al-Muslimu akhu al-Muslim*) dalam praktik kepedulian sosial berskala global terwujud melalui beragam bentuk aksi, mulai dari penyaluran bantuan kemanusiaan, gerakan boikot terhadap produk yang dianggap mendukung agresi, hingga upaya advokasi diplomatik di berbagai forum. Di Indonesia, solidaritas terhadap Palestina kerap digerakkan melalui peran organisasi kemasyarakatan dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana mobilisasi dukungan publik

Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses penyaluran bantuan secara langsung akibat blokade wilayah serta ketimpangan pengaruh dalam konstelasi politik internasional. Meskipun demikian, ajaran hadits ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran umat akan urgensi sikap saling menolong yang melampaui batas negara. Berbagai tindakan konkret, seperti penggalangan dana dan aksi demonstrasi, menjadi representasi implementasi prinsip persaudaraan dalam kehidupan sosial kontemporer (Ikram et al. 2025)

Penerapan hadits ini dalam skala global tidak terlepas dari sejumlah tantangan, terutama terkait

perbedaan prioritas antara kebutuhan lokal dan isu kemanusiaan internasional, serta potensi munculnya polarisasi politik dalam merespon konflik.

Kendati demikian, dampak positif yang dihasilkan tergolong signifikan, di antaranya penguatan *ukhuwah Islamiyah* dan tumbuhnya gerakan kemanusiaan yang bersifat berkelanjutan. Di Indonesia, sikap solidaritas terhadap Palestina kerap dipahami sejalan dengan nilai konstitusional politik luar negeri yang bebas dan aktif serta prinsip penolakan terhadap segala bentuk kolonialisme.

Hadits ini berfungsi sebagai sumber motivasi bagi lahirnya aksi sosial yang inklusif, mulai dari doa bersama, penguatan edukasi publik, hingga penyaluran bantuan logistik

Implementasi di tingkat global menunjukkan bagaimana umat Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia, merespon situasi ini melalui gerakan solidaritas yang berlandaskan iman. Kendala seperti keterbatasan jalur diplomasi tidak menghentikan kontribusi umat, tetapi justru memunculkan inovasi baru, seperti pemanfaatan kampanye digital dan pengembangan wakaf produktif.

Hadits ini tidak hanya mendorong respons yang bersifat reaktif, melainkan juga menginspirasi langkah-langkah proaktif yang diarahkan pada terwujudnya perdamaian jangka panjang. Solidaritas semacam ini pada akhirnya memperkaya diskursus kemanusiaan universal dengan perspektif yang berakar pada ajaran Islam (Fatimah and Maksum 2024)

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis kemanusiaan di Palestina merupakan masalah yang rumit dan berlangsung lama, dengan dampak besar pada kehidupan sosial, ekonomi, psikologis, dan kemanusiaan masyarakat. Krisis ini tidak bisa dilihat hanya sebagai konflik politik, tetapi juga sebagai persoalan moral yang membutuhkan kepedulian dan tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, ajaran Islam, khususnya hadits Nabi Muhammad SAW, berperan penting sebagai pedoman etika untuk menumbuhkan kepedulian umat Islam terhadap penderitaan rakyat Palestina.

Kajian terhadap hadits Al-Muslimu akhu al-Muslim menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam bukan sekadar konsep keagamaan, tetapi mengandung kewajiban nyata untuk tidak menzalimi, saling menolong, serta menjaga kehormatan dan keselamatan sesama Muslim. Hadits ini memiliki tingkat keabsahan yang kuat dan tetap relevan jika dipahami sesuai dengan konteks sosial. Pendekatan tahlili membantu memahami pesan hadits secara lebih mendalam, sehingga dapat diterapkan dalam situasi kemanusiaan masa kini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hadits-hadits lain yang membahas keadilan, kepedulian sosial, dan perlindungan terhadap kelompok yang tertindas, serta memadukan kajian teks dengan penelitian lapangan. Dengan cara ini, studi hadits tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat memberi dampak nyata dalam memperkuat kepedulian dan solidaritas umat Islam dalam kehidupan global.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Fattah, Randa. 2025. 'Muslim Solidarity with Palestine Whilst Living on Stolen Land: The Politics of Ramadan in Australia'. *ReOrient* 9 (2). <https://doi.org/10.13169/reorient.9.2.0001>.
- Al-Nawawi, Yahya bin Sharaf. 2002. *Al-Minhaj Bi Sharh Sahib Muslim*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1991. *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Uthaymeen, Muhammad bin Salih. 2011. *Sharh Riyadhus Salihin*. Darussalam.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. 2000. *Fath Al-Bari Sharh Sahib al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Asyahidda, Fajar Nugraha, and Rizki Amalia. 2022. 'Analisis Gerakan Free Palestine Di Indonesia Sebagai Solidaritas Dukungan Umat Muslim Terhadap Kemerdekaan Palestina'. *SOSIETAS* 12 (1): 93–100. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48075>.
- Fatihah, Siti, and Muh. Nur Rochim Maksum. 2024. 'SOLIDARITAS KEMANUSIAAN MUHAMMADIYAH UNTUK PALESTINA DENGAN MENJALIN HARAPAN Di TENGAH KONFLIK'. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8 (2): 72–84. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.3170>.
- Fatwa MUI. 2023. 'Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 83 Tahun 2023 Tentang Hukum Dukungan Terhadap Perjuangan Palestina'.
- Hassan, Muhammad Ikram Abu, Nurshafiqah Tunnur Bahanizam, Nor Masturah Misrijan, Seri Nur Athirah Yusni, and Nurhanani Hazman. 2025.

- 'Islamic Brotherhood's Influences on Early Medina Society'. *AL-MAKRIFAH* 2: 59–73.
- Ikram, Abdi Dzil, Idzam Fautanu, and Luthfi Fahrul Rizal. 2025. 'Relevansi Pidato Presiden Pada KTT D-8 Terhadap Diplomasi Indonesia Dengan Palestina Perspektif Siyasah Dauliyah'. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam* 5 (1): 384–405. <https://doi.org/10.14421/mq7vf382>.
- Marie, Mohammad, Ben Hannigan, and Aled Jones. 2018. 'Social Ecology of Resilience and Sumud of Palestinians'. *Health: An Interdisciplinary Journal for the Social Study of Health, Illness and Medicine* 22 (1): 20–35. <https://doi.org/10.1177/1363459316677624>.
- Roy, Sara. 2003. *Islamic Social Welfare Activism in the Occupied Palestinian Territories: A Legitimate Target?* International Crisis Group Report No. 13.
- Tatabai, Muhammad Husayn. 2010. *Al-Mizān: An Exegesis of the Qur'an*. WOFIS.